



## ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA RITUAL ADAT *TEING HANG EMPO* DALAM MASYARAKAT DESA WAE MOSE KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SEMIOTIKA)

<sup>1</sup>Karolina Elsiana Juita, <sup>2</sup>Izhatullaili, dan <sup>3</sup>Semuel H. Nitbani

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>1</sup>[Elsijuita03@gmail.com](mailto:Elsijuita03@gmail.com); <sup>2</sup>[izhatullaili@staf.undana.ac.id](mailto:izhatullaili@staf.undana.ac.id)

### Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah simbol dan makna ritual adat *Teing Hang Empo* dalam masyarakat Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol dan makna dalam ritual adat *Teing Hang Empo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat. Ritual ini, yang bermakna "memberi makan leluhur," merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial, dan telah diwariskan turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce. Penelitian ini mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam berbagai tahapan ritual, seperti penggunaan ayam putih, lilin, dan telur, yang masing-masing memiliki makna mendalam. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol ini merepresentasikan penghormatan, permohonan perlindungan, serta rasa syukur kepada leluhur. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa Wae Mose.

**Kata kunci** : Simbol, Makna, *Teing Hang Empo*, semiotika.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai termasuk masyarakat yang memiliki budaya tradisional yang cukup banyak. Budaya-budaya tersebut hingga saat ini keberadaannya masih bertahan, tetapi ada pula yang hampir punah. Walaupun keberadaannya tidak sama, apabila kita lihat nilai filosofinya, semuanya memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa pencipta budaya pada zaman dahulu, tidak hanya menciptakannya dengan secara asal-asalan, tetapi memiliki visi yang mengandung nilai-nilai filosofi yang cukup tinggi. Manggarai, sebuah daerah di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dikenal dengan kekayaan budayanya yang meliputi tradisi, bahasa, seni, dan ritual adat. Ritual adat *Teing Hang Empo* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Ritual adat *Teing Hang Empo* bukan hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, identitas, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang di wariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada akhirnya kelompok

tersebut tidak menyadari darimana asal warisan budaya tersebut dan generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran itu dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku yang dapat di terima untuk hidup dalam masyarakat tersebut.

Menurut Michael Zwell (2000), Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara genetis, melainkan diperoleh individu-individu melalui proses belajar baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakatnya. Sejak kecil seseorang dididik atau diajar untuk mentaati nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adatistiadat, atau cara-cara hidup yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Usaha untuk mempertahankan suatu warisan tradisional akan terlaksana jika pada



praktiknya warisan tersebut diterima dan dilaksanakan oleh setiap generasi pelanjut suatu tradisi dari masa ke masa. Dikatakan suatu tradisi ketika suatu ritual, upacara, maupun pembiasaan hidup bagi setiap kelompok masyarakat dilaksanakan secara terus menerus. Masyarakat adat merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih kental menjaga sistem nilai tradisional dalam berbagai aspek kehidupan. Ritual adat memiliki peran penting dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya serta identitas suatu masyarakat.

Tradisi adat Manggarai mempunyai makna terutama dalam membangun relasi dan kepercayaan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Tradisi bagi masyarakat Manggarai lebih berperan sebagai penjaga keharmonisan antara keseluruhan tata ciptaan, para leluhur dan wujud tertinggi. Tradisi *Teing Hang Empo* adalah bentuk syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantara leluhur dalam masyarakat Manggarai (Wayan dan Fridolin, 2021).

Dalam konteks kajian semiotika, simbol-simbol dalam ritual adat dipandang sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan konsep atau makna tertentu. Dengan memahami ini, kita dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam ritual secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut terhubung dengan struktur sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat desa Wae Mose. Selain itu, desa Wae Mose juga menghadapi perubahan sosial yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan makna ritual adat *Teing Hang Empo*.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol ritual ini berubah atau bertahan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya kontemporer. Dengan memahami simbol dan makna ritual adat *Teing Hang Empo* dalam masyarakat desa Wae Mose, kita dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pelestarian budaya dan warisan lokal, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas budaya dan identitas komunitas di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce berupa ikon, indeks, dan simbol karena, pada penelitian ini akan menjelaskan simbol dan makna ritual adat *Teing Hang Empo*. Dalam penelitian ini kriteria informan

yang dipilih peneliti merupakan tokoh masyarakat seperti tua adat dan masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual adat *Teing Hang Empo* serta memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah ritual adat *Teing Hang Empo*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian melalui kegiatan wawancara. Instrumen yang dipakai sebagai alat untuk mendapatkan data dalam penelitian ritual adat *Teing Hang Empo* berupa pertanyaan, alat untuk merekam (kamera), dan alat tulis yang telah disiapkan oleh peneliti kemudian ditanyakan kepada narasumber yang hidup dan memahami tentang adat yang diteliti.

## PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat untuk mengkaji simbol dan makna yang terkandung dalam ritual adat *Teing Hang Empo* dengan menggunakan semiotika Charles Sander Pierce agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan simbol dan makna yang terkandung dalam ritual adat *Teing Hang Empo*.

### a. Simbol yang terdapat dalam ritual adat *teing hang empo*

#### 1. *Manuk bakok* (ayam putih)



*Manuk bakok* (ayam putih) yang digunakan dalam ritual *teing hang empo* sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada leluhur sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan niat baik keluarga terhadap leluhur. *Manuk bakok* ini melambangkan pengorbanan yang dilakukan dengan hati yang tulus sebagai bentuk penghormatan. *Manuk bakok* juga mencerminkan putih dan bersih seperti air.



## 2. *Tuak* (telur)



*Tuak* (telur) dalam ritual adat *teing hang empo* ini memiliki fungsi sebagai media untuk mengundang roh leluhur agar pada saat melaksanakan ritual adat *teing hang* mereka hadir. Bentuknya yang bulat dan utuh menjadi simbol kehidupan dan kelahiran baru. Dalam masyarakat Manggarai, telur sering kali dianggap memiliki kekuatan simbolis.

## 3. Lilin



Lilin menyimbolkan cahaya dan panduan. Menyalakan lilin di kuburan dianggap sebagai bentuk undangan bagi leluhur untuk hadir dalam ritual adat *teing hang*. Cahaya lilin dipercaya membantu roh leluhur melihat jalan sekaligus simbol penghubung antara dunia nyata dan alam roh.

## 4. Wada (doa)

*Wada* (doa) yang diucapkan secara singkat dan bermakna yang disampaikan oleh tetua adat dan orang yang memahami adat dengan baik. Wada ini bukan hanya komunikasi satu arah tetapi juga menjadi simbol dari ikatan spiritual dan permohonan restu leluhur. Melalui wada, keluarga memohon perlindungan, berkat, dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Makna Ritual adat *Teing Hang Empo*

#### 1. Makna Spiritual

Ritual adat *Teing Hang Empo* memiliki dasar keyakinan bahwa arwah leluhur, meskipun telah meninggal, masih "hidup" dalam bentuk yang tidak kasatmata. Lilin yang dibakar di pekuburan melambangkan cahaya dan bimbingan spiritual dari

leluhur, yang diharapkan dapat membimbing generasi yang masih hidup. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat yang dalam terhadap leluhur serta mengingatkan mereka yang hidup bahwa leluhur senantiasa hadir dalam kehidupan mereka, terutama pada saat-saat penting seperti tahun baru atau pernikahan

#### 2. Makna penghormatan kepada leluhur

Dasar utama pelaksanaan ritual ini adalah keyakinan akan kebangkitan dan keberlanjutan hidup setelah kematian. Dengan memberikan sesaji berupa makanan, terutama ayam putih, mereka menunjukkan ketulusan dan kesucian hati dalam berkomunikasi dengan leluhur. Ritual adat *teing hang empo* sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan bimbingan hidup dari leluhur.

#### 3. Makna pelestarian tradisi dan identitas budaya

Adat ini bukanlah sebuah perubahan baru, melainkan tradisi kuno yang sudah ada sejak dulu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan ritual ini adalah untuk mematkan ketentraman, kesehatan, dan kelancaran rezeki bagi keluarga, dengan bantuan dan restu dari leluhur.

#### 4. Makna simbolis dari persembahan

Setiap elemen dalam ritual adat *Teing Hang Empo* memiliki makna simbolik yang sangat penting. Ayam putih, misalnya, dipilih sebagai sesaji utama karena melambangkan kesucian dan niat murni. Ayam putih juga mencerminkan "putih dan bersih seperti air," sebuah simbol yang mengingatkan keturunan untuk hidup dengan hati yang bersih dan tulus.

### c. Simbol dan makna ritual adat *teing hang empo* dengan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce.

Menggunakan tiga kategori tanda yang diperkenalkan oleh Peirce: ikon, indeks, dan simbol.

#### 1. Ikon

##### a) *Manuk Bakok* (Ayam Putih)

*Manuk Bakok* yang digunakan dalam ritual ini sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada leluhur. Warna putih dari ayam melambangkan ketulusan dan kesucian hati. Ayam ini menjadi ikon yang mewakili harapan bahwa



pemberian dari keluarga kepada leluhur adalah tulus dan murni.

#### b) Tuak (Telur)

Tuak (telur) dalam ritual adat *teing hang Empo* berfungsi sebagai media untuk "mengundang" leluhur. Bentuknya yang bulat dan utuh menjadi ikon kehidupan baru dan kelahiran kembali. Telur sering kali dianggap memiliki kekuatan simbolis sebagai sumber kehidupan dan pembawa awal yang baru, yang dalam konteks ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa para leluhur dapat hadir dan mendengarkan doa keluarga.

#### c) Lilin

Lilin menyimbolkan cahaya dan panduan. Menyalakan lilin di kuburan dianggap sebagai bentuk undangan bagi leluhur untuk hadir dalam upacara. Lilin dalam hal ini bertindak sebagai ikon dari terang yang membantu leluhur "melihat" jalan mereka kembali ke keluarga, menunjukkan jalan spiritual yang dibimbing oleh keluarga.

### 2. Indeks

#### a. Menyalakan lilin di kuburan

Tindakan menyalakan lilin di kuburan adalah indeks yang menunjukkan kehadiran leluhur dalam ritual ini. Keluarga menyalakan lilin sebagai syarat bahwa mereka mengundang roh leluhur untuk turut serta dalam ritual adat *Teing Hang*. Lilin yang dinyalakan tidak hanya berfungsi sebagai tanda visual tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan atmosfer sakral yang menghubungkan yang hidup dengan yang telah meninggal.

#### b. Pemberian persembahan Makanan

Persembahan makanan seperti ayam, dan telur, menunjukkan bentuk kepedulian dan rasa hormat keluarga terhadap leluhur. Dalam budaya Manggarai, memberikan makanan menunjukkan bahwa keluarga memperhatikan kebutuhan leluhur mereka yang diyakini masih "hidup" dalam dimensi spiritual. Tindakan ini melambangkan hubungan keluarga yang tetap berlanjut, bahkan setelah kematian.

#### c. Ayam disembelih Penghubung antara dunia manusia dan leluhur

Ayam yang disembelih di tengah dipercaya menjadi perantara antara manusia dan leluhur.

Proses penyembelihan di tengah area ritual memiliki makna spiritual. Saat ayam disembelih di tengah, darahnya menghubungkan kita dengan leluhur.

#### d. Pengorbanan untuk meminta perlindungan dan berkah

Ayam yang dibakar melambangkan pengorbanan dari pihak keluarga yang telah melaksanakan ritual adat *teing hang*, sebagai bentuk permohonan keselamatan, perlindungan, dan berkah dari leluhur. Dalam pandangan masyarakat Manggarai.

#### e. Wada (Doa)

Wada yang diucapkan (doa) merupakan indeks yang langsung menghubungkan keluarga dengan leluhur. Wada adalah bentuk doa spontan yang diucapkan sebagai komunikasi langsung kepada leluhur, yang menciptakan hubungan spiritual secara lisan. Dalam konteks ini, doa bukan hanya ungkapan verbal tetapi juga menjadi media yang secara langsung memanggil kehadiran roh leluhur dalam upacara.

### 3. Simbol

#### a. Makna ayam putih sebagai simbol kesucian

Ayam putih bukan hanya ikon dari ketulusan, tetapi juga simbol kesucian yang dihormati oleh masyarakat. Pemilihan warna putih sebagai simbol dalam ritual ini tidak memiliki hubungan langsung dengan fungsi ayam secara fisik, tetapi secara budaya dipahami sebagai lambang kemurnian hati dan ketulusan. Melalui simbol ini, keluarga menunjukkan niat baik dan rasa hormat yang mendalam kepada leluhur mereka.

#### b. Makanan sebagai simbol kehidupan dan kesinambungan

Makanan yang dipersembahkan dalam ritual ini adalah simbol yang menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan terus berlanjut bahkan setelah kematian. Makanan menjadi simbol kehidupan itu sendiri, yang menyampaikan bahwa keluarga tidak melupakan leluhur mereka, melainkan menganggap mereka tetap hadir dan membutuhkan makanan. Ini menunjukkan kesinambungan kehidupan antara yang hidup dan yang sudah meninggal, melalui penghormatan kepada leluhur yang telah tiada.



c. Simbol kepercayaan pada kehidupan setelah kematian

Keseluruhan ritual adat *Teing Hang Empo* merupakan simbol dari kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian. Keluarga percaya bahwa leluhur tetap hidup dalam alam yang berbeda dan perlu diundang dan diberi makan sebagai bagian dari siklus spiritual tahunan. Ritual ini mengandung makna bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi justru merupakan bagian dari keberlanjutan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Simbolisme ini memperlihatkan keyakinan bahwa arwah leluhur memiliki peran dalam melindungi dan membimbing keturunannya.

d. Api simbol penyucian dan kehangatan

Dalam ritual adat *teing hang empo*, ayam yang sudah disembelih dibakar di atas api. Api yang digunakan untuk membakar ayam dianggap sebagai simbol penyucian dan kehangatan. Api dianggap mampu membersihkan dan memurnikan segala hal, termasuk niat dan persembahan kepada leluhur.

e. *Wada* (doa) sebagai simbol komunikasi spritual

*Wada* (doa) yang dilakukan dalam ritual adat *teing hang empo* merupakan simbol komunikasi spiritual antara keluarga dan leluhur. *Wada* menjadi simbol dari harapan dan permohonan kepada leluhur agar memberikan perlindungan dan rezeki. Komunikasi spiritual ini berfungsi sebagai pengingat bagi keluarga bahwa leluhur tetap hadir dan mendengarkan doa-doa mereka. *Wada* menjadi simbol bahwa doa dalam budaya Manggarai bukan hanya komunikasi satu arah, tetapi juga sebuah dialog dengan alam spiritual.

## SIMPULAN

Ritual adat *Teing Hang Empo* di Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu kebudayaan penting yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritual ini, masyarakat Wae Mose menunjukkan penghormatan dan kepercayaan mereka terhadap leluhur, yang diyakini masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan keluarga yang masih hidup. Ritual adat *Teing Hang Empo* memiliki tujuan utama yaitu "memberi makan" atau memberikan penghormatan kepada leluhur dengan harapan memperoleh berkat, perlindungan, dan keselamatan. Simbol-simbol yang digunakan, seperti ayam putih, lilin, dan telur,

mencerminkan nilai kesucian, ketulusan, dan hubungan spiritual yang erat dengan leluhur. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol ini dapat dipahami lebih dalam sebagai tanda komunikasi dengan leluhur, yang diyakini tetap memberikan pengaruh positif seperti perlindungan, kesehatan, dan keberkahan kepada keturunan mereka. Ritual adat *Teing Hang Empo* menjadi bukti nyata bahwa tradisi turun-temurun ini memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai, memperkuat identitas budaya mereka dan menjembatani hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72
- Darma, Surya dkk.2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung:Media Sains Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. 1996. Jakarta:Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Kridalaksana.1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Moleong,L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto, Eko.2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Yogyakarta Press
- Nasution, Abdul Fattah.2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creatif
- Nurmansyah, Nunung Rodliyah dan Recca Ayu Hapsari.2019. *Pengantar Antropologi*. Lampung:AURA CV. Anugrah Utama Raharja
- Oflin Ndjurmanna.2021. Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Tenun Ikat Sumba Timur. *Skripsi*, Universitas Nusa Cendana
- Soerjono, Soekanto . 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cetakan ke 37. Jakarta : Raja Grafindo, Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta



- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, R&D*.Bandung: Alfabeta
- Syamhari.2019. *Ragam Budaya Lokal*
- Tasmuji.2011.*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*.Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Tjahyadi Indra, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan:Pagan Press
- Viadelis selly Illu. 2022. Bentuk Dan Makna Simbolik Tuturan Adat Kalewas (Antar Belis) Pada Masyarakat Pantar Kabupaten Alor. *Skripsi* , Universitas Nusa Cendana